

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1. Manajemen Laba.

Laporan keuangan adalah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam penggunaan, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan oleh *cost* (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya. Akibatnya timbul jurang yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam bunga pokok historis dengan harga saham-saham yang tercatat di bursa.

Manfaat laporan keuangan sangat penting terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan dimana pihak-pihak tersebut adalah:

1. Pemilik perusahaan: laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.
2. Manajer atau pimpinan perusahaan : dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik,

memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijakan yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah bahwa laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja efisien, aktiva aman dan terjaga baik, struktur perdalam sehat serta mempunyai perencanaan yang baik untuk masa yang akan datang baik dibidang keuangan maupun dibidang operasi.

3. Investor : para investor berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek keuangan perusahaan tersebut sehingga dari laporan tersebut para investor dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh.
4. Para kreditur dan banker : mereka adalah orang luar dari perusahaan, sehingga mereka dalam mengadakan analisa keuangan terbatas datanya, yaitu atas dasar laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Hasil yang diperoleh semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri atau pihak diluar perusahaan.
5. Pemerintah : melalui laporan keuangan pemerintah dapat menilai kemampuan perusahaan kewajiban-kewajibannya jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi daripada aktivanya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta nilai-nilai buku tiap lembar saham yang bersangkutan.

Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah yang

mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Permasalahan yang timbul adalah asimetri informasi yaitu masalah keagenan antara manajer dan pemilik yang berkaitan dengan manajemen laba, hal ini dikarenakan seorang manajer lebih mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai laporan keuangan dibandingkan dengan pemiliknya sendiri.

Sulistiyanto (2008) menyatakan beberapa pendapat para ahli mengenai manajemen laba dibawah ini :

1. *Earning management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earning.* (manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan), Davidson, Stickney dan Well.
2. *Earnings management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain as opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process.* (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah operasi), Schipper.
3. *Earnings management occurs when manager uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economies performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported*

accounting numbers. (Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu), Healy dan Wahlen.

Walaupun menggunakan terminology yang berbeda, definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi yang lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan (Sulistyanto : 2008).

2.1.1. Alasan Manajemen Laba Dilakukan Oleh Seorang Manajer.

Menurut Sulistyanto (2008) ada dua persepektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer yaitu :

1. Perspektif informasi.

Merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan.

2. Perspektif oportunistis.

Merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan

kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibanding pihak lain.

2.2. Free Cash Flow.

Sulistiyanto (2008) menyatakan bahwa,

Kas adalah aktiva lancar yang paling mudah dan sering disalahgunakan, sesuai dengan sifatnya yang mudah untuk dipakai atau dibelanjakan.

Brigham dan Houston (2001); Jensen (1986) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) mengungkapkan salah satu unsur penting dalam penilaian perusahaan adalah *free cash flow* (FCF), yang menggambarkan seberapa besar kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor.

Free cash flow bagi perusahaan merupakan gambaran dari arus kas yang tersedia untuk perusahaan dalam suatu periode akuntansi, setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pengeluaran lainnya. Arus kas ini merefleksikan tingkat pengembalian bagi penanam modal, baik itu dalam bentuk hutang atau ekuitas. *free cash flow* dapat digunakan untuk membayar hutang, pembelian kembali saham, pembayaran dividen atau disimpan untuk kesempatan pertumbuhan perusahaan masa mendatang.

2.3. Pertumbuhan Perusahaan (*investment opportunity set*).

AlNajjar dan Riahi Belkaoui (2001) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) berpendapat bahwa manajemen laba berkaitan dengan *growth opportunity*.

Barclay, Morellec dan Smith (2001); Jones dan Sharma (2001) dalam Sugiri dan

Abdullah (2003) mengungkapkan *investment opportunity set*(IOS) adalah proksi yang dapat digunakan untuk melihat peluang tumbuh perusahaan (*growth opportunity*). Myers (1997) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) berpendapat *investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan *growth option* pada masa yang akan datang. Kallapur (1994) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) menyatakan perusahaan dengan peluang tumbuh rendah akan mempunyai *assets in place* yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan peluang tumbuh tinggi mempunyai *assets in place* yang rendah. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi mengandung asimetri informasi yang tinggi di antara manajer dan pemegang saham. Richardson (1998) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) menyatakan bahwa semakin besar asimetri informasi di antara manajer dan investor maka semakin besar kecenderungan perusahaan memenej akrual dan laba.

Market-to-book assets ratio.

Berdasarkan Smith dan Watts (1992) dalam Sugiri dan Abdullah (2003), *MBA ratio* menggambarkan campuran *assets in place* dan *investment opportunity* perusahaan, karena nilai buku *assets* adalah proksi untuk *assets in place* dan nilai pasar dari *assets* adalah proksi untuk *assets in place* dan *investment opportunity*. Motivasi yang digunakan dalam *MBA ratio* adalah bahwa nilai pasar dari asset sama dengan nilai sekarang dari perkiraan aliran kas masa depan perusahaan. Perusahaan membuat perkiraan kas masa depan yang tinggi dari setiap unit performa asset yang ada (proksi dari nilai buku menggantikan nilai asset) lebih baik dari pada perusahaan membuat perkiraan kas masa depan yang lebih rendah.

Keuntungannya adalah *MBA ratio* menggunakan pengukuran tentang kontribusi sebuah asset yang tidak berwujud untuk nilai perusahaan sehingga penilaiannya terhadap perusahaan menjadi tepat. Kerugiannya meskipun *MBA ratio* menggunakan informasi tentang *market value of debt* seperti *book value of debt* dan *book value of equity* akan tetapi informasi ini selalu sulit didapatkan sehingga membuat perhitungan *MBA ratio* menjadi tidak tepat.

2.4. *Financial Leverage.*

Dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangannya akan dana tersebut. Dana tersebut bisa diperoleh dengan cara memasukan modal baru dari pemilik perusahaan atau dengan cara melakukan pinjaman ke pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang maka *financial leverage*-nya juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut.

Menurut Wild, Bernstien dan Subramanyam (2001) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) *financial laverage* menggambarkan hubungan antara *total assets* dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba, sedangkan rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar asset didanai dengan utang sehingga manunjukkan risiko bagi pemberi pinjaman *leverage* penting

untuk dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan, Well (2008) dalam Sugiri dan Abdullah (2003).